

BAB IV

TUJUAN RUSIA MELAKUKAN INTERVENSI

DALAM KONFLIK OSSETIA SELATAN PADA TAHUN 2008

Gejolak konflik yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan antara pihak separatistis wilayah tersebut dengan militer Georgia, membuat Rusia turun tangan dan perlu untuk terlibat dalam konflik ini. Keterlibatan Rusia dalam konflik tersebut didasari oleh kepentingan-kepentingannya yang sudah mulai terancam akibat ulah militer Georgia ini.

Kepentingan-kepentingan Rusia dibalik terlibatnya negara tersebut dalam konflik yang terjadi di Ossetia Selatan, kebanyakan didasari oleh konsep kebijakan luar negeri Rusia tahun 2008 yaitu¹⁰¹:

1. Rusia mengakui supremasi prinsip-prinsip dasar dari hukum internasional yang menentukan hubungan antara masyarakat beradab. Rusia akan membangun hubungan-hubungan dengan negara lain berdasarkan prinsip dan konsep dari hukum Internasional.
2. Dunia harus bersifat multipolar bukan Uni Polar. Rusia tidak bisa menerima sebuah tatanan dunia dimana seluruh keputusan diambil oleh hanya satu negara, bahkan sebuah negara yang sangat berpengaruh seperti Amerika Serikat. Dunia semacam ini tidaklah stabil dan terancam oleh konflik.
3. Rusia tidak menginginkan konfrontasi dengan negara lain. Rusia tidak berniat mengisolasi diri sendiri dan sebanyak mungkin menjalin hubungan yang bersahabat dengan Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara lainnya.

4. Prioritas mutlak dari Rusia adalah melindungi nyawa dan martabat warga negaranya dimanapun mereka berada serta melindungi kaum usahawan di luar negeri. Rusia akan merespon Setiap tindakan agresif yang ditujukan kepadanya.
5. Rusia memiliki kepentingan istimewa di kawasan tertentu. Kawasan yang terdiri dari negara-negara yang memiliki hubungan historis Rusia serta terikat sebagai tetangga dan sahabat baik bagi Rusia. Rusia akan memberikan perhatian penuh pada hubungan yang baik dan bersahabat dengan negara-negara yang menjadi tetangga terdekat negara Rusia ini.

Pada bab ini, penulis akan menguraikan secara luas kepentingan-kepentingan apa saja dibalik keterlibatan Rusia dalam konflik yang terjadi di Ossetia Selatan yang berlangsung hampir selama sepekan pada awal Agustus 2008 sebagai hipotesis yang telah di tetapkan.

A. Melindungi Etnis atau Warga Rusia yang Bermukim Di Ossetia Selatan

Di awal bulan Agustus tahun 2008, Georgia melakukan serangan kejutan dengan membombardir wilayah Ossetia Selatan. Selang sehari atau dua hari kemudian Rusia membantu pihak separatis Ossetia Selatan dengan memberikan serangan balasan kepada Georgia secara massif. Alasan Rusia menerjunkan diri dengan terlibat dalam konflik tersebut karena Rusia mempunyai kepentingan untuk melakukan pembelaan terhadap warga negaranya yang terkena agresi militer Georgia.

Rusia mencium adanya pembersihan etnis yang dilakukan oleh Georgia. Maka dari itu Rusia tidak segan-segan memberikan pelajaran keras kepada Georgia dengan membombardir negara tersebut tanpa ampun. Rusia menilai tentang apa yang telah dilakukan oleh Georgia merupakan sebuah invasi yang kejam dan merusak. Selain itu

alasan Rusia memberikan serangan balasan kepada Georgia, hal itu dilakukan semata-mata untuk menghindarkan eskalasi konflik yang lebih besar, menghindarkan pertumpahan darah serta menginginkan pemerintah, rakyat, dan nilai-nilainya di hormati.

Rusia juga menilai bahwa operasi militer yang ditujukan oleh Georgia ke wilayah Ossetia Selatan terutama ibu kota Tskhinvalli merupakan petualangan militer yang kotor, dan Rusia memperingatkan Georgia dengan melakukan serangan balasan kepadanya agar Georgia segera melakukan perdamaian dengan penduduk Ossetia Selatan mengingat Kondisi rakyat di wilayah tersebut semakin memburuk dan banyak warga sipil yang mati akibat kelaparan.

Seperti yang tertuang dalam prinsip ke empat dalam Kebijakan Luar Negeri Rusia (2008) yang dikemukakan oleh Dmitry Medvedev:

Prioritas kita yang pasti adalah pembelaan hidup dan martabat manusia warga negara kita dimanapun mereka berada. Inilah dasar kebijakan luar negeri kita. Kita akan juga memperlindungi kepentingan kaum usahawan kita di luar negeri. Dan semua harus paham – kalau siapapun membuat serangan agresif, pastilah akan dibalas¹⁰².

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Dmitry Medvedev tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rusia tidak akan main-main dan akan menindak secara tegas terhadap siapapun, negara mana pun yang melakukan agresifitas kepada warga negara Rusia baik itu di dalam atau diluar wilayah Rusia, pastilah akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Demi menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan Ossetia Selatan, Rusia mengupayakan dua hal demi melindungi etnis Rusia di wilayah tersebut. Pertama,

² Lima Prinsip Kebijakan Luar Negeri Rusia dalam http://www.indonesia.mid.ru/mfa_ind_02.html diakses tanggal

membangun pangkalan militer di tersebut. Kedua, menyerukan kepada negara-negara lain agar memberikan pengakuan kedaulatan kepada Ossetia Selatan.

Kepastian Rusia untuk membangun pangkalan militer di dapat setelah Eduard Kokoty, Presiden Ossetia Selatan memberi lampu hijau pada Rusia untuk mendirikan pangkalan militer di wilayahnya. Ossetia Selatan menyatakan izin pada pasukan Rusia untuk membangun pangkalan militer di wilayahnya dan menempatnya selama 99 tahun sejak 11 Maret 2009. Rusia pun berjanji untuk menempatkan 3.800 tentaranya di wilayah itu. Pangkalan militer tersebut secara resmi akan digunakan apabila instalasi pendukung pangkalan selsai dipasang.

Kepala staf umum angkatan bersenjata Rusia, Yuri Baluyevsky menyatakan bahwa Rusia telah menganggap Ossetia Selatan sebagai Negara yang merdeka dan berdaulat dan juga merupakan sekutu bagi Rusia. Penangkalan dan penggunaan senjata nuklir serta angkatan senjata akan digunakan jika perlu untuk melindungi Rusia dan sekutunya apabila sewaktu-waktu mendapat ancaman yang tidak terduga.

Sebagaimana yang dikutip dari kantor berita Rusia pada Konferensi ilmiah Academy of Military Sciences, Baluyevsky mengungkapkan:

*“Kami tidak bermaksud menyerang siapapun. Namun semua mitra kami harus menyadari bahwa untuk melindungi Rusia dan sekutu-sekutunya bila perlu menggunakan angkatan bersenjata, termasuk penangkalan dan penggunaan senjata nuklir”*¹⁰³

Apa yang direncanakan dan dilakukan oleh Rusia mendapat respon yang kurang baik dari Georgia dan pihak barat. Menurut mereka, Rusia telah melanggar gencatan senjata yang mengakhiri perang yang terjadi selama lima hari di awal Agustus tersebut.

Upaya Rusia yang kedua, pasca gencatan senjata antara Rusia dengan Georgia yang ditengahi oleh Perancis ditandatangani, Rusia segera memberikan pengakuan kedaulatan kepada Ossetia Selatan dan diikuti oleh beberapa negara lain seperti Belarusia, Nikaragua, Venezuela dan Nauru. Tak lupa Rusia pun menyeru kepada negara-negara lain untuk segera memberikan pengakuan kedaulatan kepada Ossetia Selatan. Rusia melakukan upaya tersebut guna terwujudnya stabilitas keamanan dan perdamaian bagi penduduk Ossetia Selatan. Meski begitu, mayoritas negara-negara di dunia masih menganggap bahwa Ossetia Selatan masih menjadi bagian dari Georgia. Dan apa yang Rusia upayakan justru mendapat kecaman dari Georgia dan juga protes dari Swedia, AS, Polandia, Ukraina, negara-negara baltik, OSCE serta NATO.

Keterlibatan Rusia dalam konflik yang terjadi di Ossetia Selatan adalah demi melindungi warganya dari agresi militer Georgia. Namun banyak pihak justru menilai bahwa hal itu hanya dalih Rusia saja dan pasti Rusia memiliki kepentingan lain dibalik keterlibatannya dalam konflik yang terjadi di wilayah separatis tersebut. Sebelumnya pada tahun 1993 Rusia telah memberikan paspor kepada penduduk Ossetia Selatan dan saat ini 70 persen warga Ossetia Selatan telah memegang paspor Rusia.

B. Mencegah Pengaruh Barat yang Semakin Meluas Agar Tidak Masuk

Wilayah Ossetia Selatan

Sang beruang merah sudah tidak loyo lagi. Kalimat tersebut secara tepat menggambarkan kondisi bangsa Rusia saat ini yang mulai bangkit dari keternurukan baik

itu secara ekonomi maupun militer. Bangsa Rusia kini sudah tidak seperti dulu lagi. Ketika pasca runtuhnya Uni Soviet, Rusia menjadi bangsa yang mandiri namun berada dibawah pengaruh Amerika Serikat dan berdampak pada lepasnya satu persatu negara-negara bekas Uni Soviet yang telah menjadi sekutunya, berpaling untuk bergabung dengan NATO. Rusia saat itu terisolir dan dengan pasrah menerima penggerogotan yang dilakukan pihak barat(NATO-AS).

Tetapi ketika Vladimir Putin naik menggantikan Boris Yeltsin dan memegang tampuk kekuasaan Rusia, ia mempunyai visi dan misi untuk kembali membangun Rusia raya atau kejayaan Rusia seperti kejayaan Uni Soviet dahulu meski hal tersebut masih terlalu dini. Yang terpenting ialah Rusia saat ini kembali unjuk gigi dan siap untuk mengimbangi dominasi dan hegemoni AS di dunia ini. Sektor ekonomi dan sektor pertahanan kembali ditingkatkan.

Sejak Rusia bangkit dari keterpurukan baik itu secara ekonomi maupun militer, Rusia memperbaharui persenjataan militernya guna mengembalikan pengaruh Rusia dan menekan pengaruh NATO yang semakin meluas terutama di wilayah-wilayah yang berbatasan dengannya. Dengan cara tersebut, membuat negara-negara bekas Uni Soviet akan mengalami rasa takut untuk bergabung dalam keanggotaan NATO.

Rusia sendiri merupakan sebuah negara yang besar dengan memiliki wilayah yang luas dan penduduk besar pula, namun Rusia tidak mempunyai perbatasan alam yang dapat mengamankannya dari serangan musuh yang datang dari luar. Kondisi ini membentuk mentalitas bangsa Rusia menjadi bangsa yang agresif. Salah

mengembangkan diri, menduduki daerah-daerah baru di sekelilingnya untuk dijadikan buffer zone¹⁰⁴.

Aktivasi menciptakan tata dunia yang multi kutub diyakini dapat memecah konsentrasi kekuatan. Dengan terciptanya poros-poros kekuatan baru maka dominasi kekuatan dapat dihindari. Seperti yang tertuang dalam prinsip ketiga dalam kebijakan luar negeri Rusia (2008):

dunia harus tetap menjadi multipolar. Unipolaritas tidak dapat diterima. Dominasi tidak dapat diberi izin. Kita tidak dapat menerima tata tertib dunia di mana semua putusan diambil oleh satu negara saja, bahkan kalau negara ini adalah begitu serius dan berwibawa seperti Amerika Serikat. Dunia seperti ini adalah tidak stabil dan diancamkan sengketa¹⁰⁵.

Rusia memandang penting posisi kawasan Kaukasus termasuk Ossetia Selatan dan Georgia. Hal ini didasarkan atas posisi geografis negara Kaukasia Selatan yaitu Ossetia Selatan yang mempunyai peranan penting dalam menjaga batas selatan Rusia terhadap pengaruh Turki, Iran, dan Barat. Hal ini didasarkan atas faktor sejarah dimana kawasan kaukasus merupakan wilayah yang pernah diperebutkan oleh Rusia, Iran, dan Ottoman (sekarang Turki) sejak abad 19¹⁰⁶.

Pengaruh barat mulai masuk ke Georgia saat Mikhail Shaakshvilli memegang tampuk kekuasaan tertinggi di negara tersebut. Visi dan misi yang ia kembangkan adalah soal kemajuan ekonomi dan demokratisasi. Oleh karena itu Shaakashvilli lebih memilih

berhubungan secara intens dengan AS dan negara-negara Eropa barat ketimbang Rusia. Dari segi ekonomi, sejak awal tahun 2000 mulai terlihat perkembangan ekonomi negara ini mulai menunjukkan hal yang positif. Pertumbuhan GDP Georgia yang didorong oleh keuntungan di sektor industri dan jasa, berada dalam kisaran 9-12% di tahun 2004-2007. Bank Dunia pun menggelari Georgia sebagai reformis atau pembaharu ekonomi nomor satu di dunia karena mampu meningkatkan ranking ekonomi mereka secara signifikan. Berikut tabel perkembangan GDP Georgia dari tahun ke tahun (dalam jumlah %)¹⁰⁷:

**Tabel 4.1 Perkembangan GDP dan Pendapatan Perkapita Georgia
dari tahun 1999-2010**

Tahun	(%)	Perkapita (\$)
1999	3,5	2,300
2000	1,9	4,600
2002	4	3,100
2003	5,5	2,500
2004	9,5	3,100
2005	9,3	3,400
2006	8	3,800
2007	12	4,400
2008	2,1	4,600
2009	-3,9	4,500
2010	6,4	4,900

Sementara itu dari segi militer, Georgia yang mempunyai kesungguhan untuk menjadi anggota NATO, pada bulan Maret tahun 2007 mulai mengirim tentaranya

sebanyak 850 orang ke Irak dan kembali menambah jumlah tentaranya menjadi 2.000 orang demi memperkuat koalisi pasukan Amerika Serikat di sana¹⁰⁸. Tidak hanya itu saja, segala kegiatan yang dilakukan oleh NATO-AS, Georgia ikut berpartisipasi di dalamnya, seperti mengikuti latihan militer bersama. Baik perkembangan ekonomi yang pesat serta partisipasi yang dilakukan oleh Georgia dengan mengirim satuan pasukannya ke Irak dan sering mengikuti latihan militer bersama, semua itu tidak lepas dari keterbukaan yang Georgia lakukan dan mulai dekat dengan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa barat. Keterbukaan yang Georgia lakukan terhadap AS dan negara-negara Eropa barat malah mengundang kemarahan dari Rusia, yang mengakibatkan hubungan kedua negara merenggang.

Melalui konflik yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan yang terjadi pada awal-awal bulan Agustus tahun 2008, menyiratkan suatu kepentingan Rusia dimana Rusia tidak akan membiarkan perluasan pengaruh NATO melalui tangan Georgia masuk ke wilayah Ossetia Selatan. Setiap upaya yang dilakukan oleh Rusia dengan menggunakan kekuatan senjata demi menghalau setiap upaya NATO kepada negara-negara tetangganya bukan hanya sekedar omong kosong belaka, tetapi juga diwujudkan dalam suatu tindakan¹⁰⁹.

Ketika Ossetia Selatan mulai digempur oleh Georgia, Rusia turun tangan untuk menolong sekutunya tersebut dengan mengarahkan angkatan laut, udara dan angkatan daratnya untuk membantu pihak separatis Ossetia Selatan dan mengusir tentara Georgia keluar dari wilayah tersebut. Kemudian Rusia melancarkan serangan balasan ke wilayah-wilayah Georgia. Rusia mengingatkan kepada Georgia untuk melupakan dan membiarkan

Ossetia Selatan untuk melepaskan diri dan menjadi negara yang berdaulat, sebab Georgia sudah tidak memiliki hak akan wilayah tersebut.

Upaya-upaya yang dilakukan Rusia untuk mencegah agar pengaruh NATO melalui tangan Georgia tidak masuk ke wilayah Ossetia Selatan tidak hanya dengan membantu pihak separatis wilayah tersebut untuk mengusir tentara Georgia, tetapi juga dengan upaya lainnya yakni memberikan bantuan ekonomi dan militer serta merangkul Ossetia Selatan sebagai partner Rusia untuk mengimbangi pengaruh NATO yang semakin meluas.

Sejak pasca perjanjian gencatan senjata yang ditandatangani di Sochi pada tahun 1992, Rusia mulai memberikan bantuan ekonomi dan militer kepada Ossetia Selatan. Bantuan militer yang diberikan oleh Rusia kepada Ossetia Selatan berupa pasokan senjata dan perlengkapan alat-alat militer. Pemberian bantuan yang dilakukan oleh Rusia kepada Ossetia Selatan terus berlangsung hingga konflik tahun 2008 pecah. Rusia merasa bahwa sudah waktunya untuk memperkuat ekonomi dan militer Ossetia Selatan guna dijadikan benteng bagi pengaruh Rusia dari ancaman perluasan NATO.

Pada akhirnya Rusia merangkul Ossetia Selatan dengan memberikan dukungan kepada nya untuk mengimbangi pengaruh NATO. Untuk mengimbangi pengaruh NATO yang semakin meluas agar tidak melimpah masuk ke wilayah Ossetia Selatan, Rusia tidak segan untuk menempatkan pasukan penjaga perdamaian di wilayah tersebut.

C. Mencegah Georgia Bergabung Dalam Keanggotaan NATO

Hampir selama sepekan, Rusia melancarkan serangan yang begitu keras kepada Georgia. Georgia pun seperti tidak berdaya dalam menghadapi gempuran demi gempuran yang dilakukan oleh Rusia terutama ketika Rusia membombardir wilayahnya seperti ibu

kota Tbilisi dan Gori. Rusia memberikan dukungan atas Ossetia Selatan yang ingin melepaskan diri dari bayang-bayang Georgia dan menjadi negara yang berdaulat. Terselip sebuah kepentingan Rusia dalam konflik ini dimana dengan mendukung Ossetia Selatan menjadi negara berdaulat, setidaknya hal tersebut menjadi penghalang bagi Georgia untuk masuk dalam keanggotaan NATO.

Seperti diketahui sebelumnya bahwa sejak Eduard Shevarnadze digulingkan melalui revolusi mawar dan tampuk kekuasaan Georgia di pegang oleh Mikhail Shaakashvilli yang pro dengan barat membuat Rusia kecewa dan memendam kebencian dengan Georgia. Awal dari ketidakharmonisan hubungan Rusia dengan Georgia justru terjadi ketika Georgia memutuskan untuk keluar dari CIS (Commonwealth of Independence States) atau persatuan negara-negara persemakmuran bekas Uni Soviet dan lebih memilih untuk membina serta memperbaiki hubungan dengan Eropa barat dan Amerika Serikat. Sejak saat itu, Georgia memalingkan muka dari Rusia, berusaha untuk bergabung menjadi anggota NATO, Uni Eropa dan menjadi anti Rusia,

Georgia mulai mengajukan diri sebagai anggota NATO sejak tahun 2004. Kesungguhan Georgia untuk memasuki keanggotaan pakta Atlantik Utara tersebut dibuktikan dengan aktifnya negara tersebut dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh NATO. Pada bulan Agustus tahun 2004, Georgia telah menyampaikan secara resmi IPAP (Individual Partnership Action Plan) atau Rencana Aksi Persekutuan Individu kepada NATO. Dua bulan kemudian tepatnya 29 Oktober 2004, Dewan Atlantik Utara NATO menyetujui IPAP dan Georgia masuk dalam tahap kedua integrasi Euro-Atlantik. Pada tahun 2005 sebuah komisi di bentuk melalui keputusan presiden Georgia, Mikhail Shaakashvilli yang bertujuan untuk mengimplementasikan IPAP.

mengkoordinasikan kelompok antar departemen yang diketuai oleh Perdana Menteri. Komisi ini di bentuk dan diberikan tugas untuk mengkoordinir dan mengendalikan implementasi dari IPAP.

Pada 14 Febuari 2005, perjanjian pengangkatan persekutuan untuk perdamaian (Partnership for Perace) antara Georgia-NATO mulai menemukan titik terang, dimana seorang wakil penghubung untuk Kaukasus Selatan ditugaskan ke Georgia. Berikutnya pada Tanggal 2 Maret 2005, perjanjian ini ditandatangani pada ketetapan dari negara tuan rumah untuk mendukung dan juga sebagai tempat persinggahan kekuatan dan personil tentara NATO. Pada bulan yang sama tanggal 6 sampai 9 Maret 2006, tim penilai sementara implementasi IPAP bertugas di ibukota Georgia, Tblisi. Diskusi dari hasil penilaian implementasi IPAP di selenggarakan dalam format 26+1 pada tanggal 13 April 2006.

Paska Georgia mengajukan diri sebagai anggota NATO, Rusia yang telah memiliki ikatan dan membina hubungan bilateral dengan Georgia selama lebih dari 40 tahun lamanya, tentunya tidak akan membiarkan negara yang berada tepat di berandanya lepas begitu saja dari cengkraman pengaruhnya mengingat selama ini Georgia merupakan kawan setia baginya dan masuk dalam pengaruh barat. Ketidaksukaan Rusia terhadap Georgia dibawah pimpinan Mikhail Shaakashvilli terlihat dengan berbagai upayanya untuk selalu mengawasi kelakuan Georgia seperti melakukan kegiatan mata-mata yang mengakibatkan empat tentaranya di tahan dan Rusia tidak segan melakukan blokade mulai dari memutuskan hubungan kereta api, pesawat terbang dan layanan pos hingga

Rusia mendeportasi warga Georgia yang tengah berada di D...

Selama pertemuan puncak NATO yang diselenggarakan di Bucharest, Rumania, Presiden Amerika Serikat George W. Bush menyatakan bahwa Georgia diizinkan untuk bergabung dalam Rencana Aksi Keanggotaan) atau MAP (Membership Action Plan). Namun aliansi tersebut memutuskan untuk tidak menawarkan Georgia bergabung dalam rencana aksi keanggotaan tersebut karena oposisi dari beberapa negara semacam Jerman dan Perancis takut apabila keputusan itu di setujui soal Georgia bergabung dalam aksi keanggotaan tersebut bakal memancing kemarahan dari Rusia¹¹⁰.

Rencana Aksi Keanggotaan atau (MAP) merupakan sebuah program NATO yang mendukung saran, bantuan dan dukungan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan individual dari negara-negara yang ingin bergabung dengan aliansi tersebut. Mekanisme Rencana Aksi Keanggotaan atau (MAP) adalah suatu tahap dalam prosedur untuk negara-negara yang ingin bergabung, di mana aplikasi formal ditinjau oleh negara-negara anggota saat ini. Mekanisme ini telah disetujui dalam KTT Washington pada tahun 1999.

Di sela-sela Pertemuan Puncak NATO di Bucharest, Rumania, NATO menggelar pertemuan dengan Rusia pada 3 April 2008. Dalam pertemuan tersebut presiden Rusia Dmitry Medvedev jelas sangat menentang tawaran Georgia untuk masuk dalam keanggotaan NATO. Oleh karena itu Georgia yang keadaan domestiknya masih dilanda masalah perbatasan dalam permohonannya masuk dalam keanggotaan NATO pada akhirnya di tolak oleh negara-negara Pakta Atlantik Utara pada pertemuan puncak tersebut. Penolakan oleh negara-negara anggota NATO terhadap permohonan Georgia dalam keinginannya bergabung dengan NATO di dasari oleh prinsip perluasan keanggotaan NATO, yakni:

“Negara-negara yang memiliki sengketa atau perselisihan teritorial etnis eksternal, termasuk klaim irredentist, atau perselisihan internal harus menyelesaikan yurisdiksi perselisihan dengan cara damai sesuai dengan prinsip-prinsip OSCE. Resolusi perselisihan tersebut akan menjadi faktor dalam menentukan apakah akan mengundang negara tersebut untuk bergabung dengan Aliansi¹¹¹”

Pada umumnya untuk bergabung dan menjadi anggota NATO tidak hanya soal menyelesaikan persoalan domestik saja seperti masalah perbatasan, tapi ada beberapa syarat lain yang mesti dipenuhi, yaitu¹¹²:

1. Menyatukan usaha untuk pertahanan kolektif dan untuk mempertahankan perdamaian dan keamanan; menyelesaikan setiap sengketa internasional di mana mereka mungkin terlibat dengan cara damai sehingga perdamaian dan keamanan internasional dan keadilan tidak terancam, dapat menahan diri dalam hubungan internasional mereka dari ancaman atau penggunaan kekerasan dalam setiap cara yang tidak sesuai dengan tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa.
2. Berkontribusi terhadap perkembangan hubungan internasional yang damai dan bersahabat dengan memperkuat lembaga-lembaga yang bebas, dengan membawa pemahaman prinsip-prinsip soal lembaga yang didirikan, dan dengan mempromosikan kondisi stabilitas dan kesejahteraan.
3. Menjaga efektivitas Aliansi dengan berbagi peran, risiko, tanggung jawab, biaya dan manfaat yang bertujuan untuk menjamin keamanan umum.
4. siap untuk berkontribusi secara finansial dalam anggaran dan keanggotaan.
5. Memiliki standart minimal operasi.

6. Bersedia memberikan izin tentara negara-negara sekutu lainnya untuk masuk dan beroperasi di wilayah yang dilanda krisis dan perang, atau menempatkan pasukan mereka sendiri di luar perbatasan nasional sebagai bagian dari pertahanan kolektif aliansi.

Paska ditolaknya Georgia dalam keanggotaan NATO pada Pertemuan Puncak NATO di Bucharest, Rusia berupaya untuk tetap menghalangi usaha Georgia melalui pertemuan kedua kepala negara pada tanggal 6 Juni 2008, Rusia sebenarnya memperingatkan Georgia untuk tidak bergabung dengan NATO. Begitu juga ketika \juga Georgia tengah melakukan latihan militer bersama dengan AS-NATO, Rusia selalu memberikan kecaman. Tidak hanya berhenti sampai itu saja, Rusia juga sempat menempatkan pasukannya di sepanjang perbatasan Georgia sebagai peringatan jika Georgia ingin masuk dalam keanggotaan NATO.

Dengan adanya konflik separatisme yang terjadi di wilayah Georgia dimana salah satunya yakni Ossetia Selatan yang menginginkan untuk melepaskan diri dari Georgia, memberikan peluang bagi Rusia untuk mendukung wilayah tersebut. Bagi Rusia yang ikut terjun untuk terlibat dalam konflik tersebut justru kembali mengakibatkan terhambatnya Georgia untuk bergabung dalam keanggotaan NATO dan inilah salah satu upaya Rusia guna mempersempit ruang gerak Georgia mengingat NATO tidak akan menerima Georgia sebagai anggotanya jika Georgia masih memiliki permasalahan dalam batas wilayahnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kanselir Jerman, Angela Merkel disela-sela pertemuan dengan Presiden Rusia paska penandatanganan gencatan senjata bahwa Georgia harus menyelesaikan persoalan perbatasan jika ingin masuk dalam

keanggotaan NATO¹¹³. Pada November 2008 tidak ada konsesus dalam NATO mengenai tawaran Georgia dalam Rencana Aksi Keanggotaan.

Demi mencegah agar supaya Georgia tidak masuk dalam keanggotaan NATO, Seperti yang di jelaskan pada sub A dimana Rusia membangun pangkalan militer di Ossetia Selatan guna melindungi warga nya diwilayah tersebut dari serangan musuh, sebetulnya dengan upaya yang sama dengan adanya pangkalan militer di Ossetia selatan tersebut tentu sebetulnya bukan hanya akan semakin memperluas pengaruh Rusia di wilayah tersebut sekaligus meningkatkan hegemoni Rusia tetapi juga mempermudah militer Rusia untuk melakukan pengawasan di wilayah-wilayah Georgia yang lainnya.

Dengan demikian terwujudlah kepentingan Rusia dalam konflik ini yakni untuk menghalangi Georgia menjadi anggota NATO mengingat Ossetia Selatan mampu melepaskan diri dan menjadi negara merdeka. Sehingga sia-sia saja Georgia melakukan operasi militer ke Ossetia Selatan demi upayanya untuk mempertahankan provinsi separatis tersebut untuk melepaskan diri agar dapat tetap menjadi bagian dari wilayahnya. Namun, jika Georgia akhirnya masuk sebagai anggota NATO, tidak bisa dibayangkan dampaknya di kemudian hari mengingat letak Georgia yang strategis dan berada pada titik pengiriman minyak bumi dari Kaspia dan Asia tengah menuju Eropa dan Amerika Serikat¹¹⁴, meski Georgia bukan merupakan negara penghasil minyak.

Jalur pipa yang terbentang sepanjang 1770 km antara Baku-Tblisi-Ceyhan (BTC) yang baru saja diresmikan tahun lalu mampu mengirim sekitar 1 juta barel minyak bumi per hari dari Baku di Azerbaijan menuju Yumurtalik di Turki, sebelum dimasukkan ke

Merkel, Medvedev Clash Over Russia's War In Sochi's Talks dari <http://www.dw-world.de/dw/article/0,2144,3567243,00.html> diakses pada 29 Desember 2011

Mengapa Amerika Ngotot Membela Georgia dari <http://ferza.net/internasional/mengapa-amerika-ferza.net/08ngotot%20membela-georgia-2.html> diakses Tanggal 14 Oktober 2011

kapal tanker untuk dikirim ke Eropa dan AS. Sekitar 249 km pipa tersebut melewati Georgia, dan hanya 55 km pipa tersebut melewati Ossetia Selatan¹¹⁵. Maka dalam konflik Ossetia Selatan ini, Rusia terus melakukan gempuran kepada Georgia sebagai upayanya agar Georgia melakukan peninjauan ulang dalam memasuki keanggotaan NATO.

Selain itu dalam benak Rusia akan muncul dampak lainnya, jika Georgia diterima sebagai anggota NATO maka bakal mengubah negara ini sebagai pangkalan militer anti Rusia di kawasan Kaukasus. Konstelasi kekuatan militer di kawasan Kaukasus dan sekitar Laut Hitam akan berubah dan berbalik mengancam Rusia. Namun sebagian negara Eropa seperti Jerman dan Perancis meyakini keanggotaan Georgia di NATO bakal memunculkan aksi dan reaksi keras Rusia. Jika hal itu terjadi, keseimbangan kekuatan di Eropa juga akan mengalami perubahan yang dahsyat¹¹⁶.

Sebelum Rusia terjun untuk melibatkan diri dalam konflik yang terjadi antara pihak separatis Ossetia Selatan dengan Georgia, Rusia sudah mempertimbangkannya secara masak. Hasilnya pun memenuhi target selain kemenangan mutlak yang didapat dalam pertempuran melawan Georgia, dengan lepasnya Ossetia Selatan dari kontrol Georgia membawa provinsi separatis tersebut menjadi negara merdeka serta tertundanya upaya Georgia untuk masuk ke dalam keanggotaan NATO.